

STIGMA MASYARAKAT TERADAP PEREMPUAN YANG BEKERJA DI MALAM HARI (STUDI KASUS DI KELURAHAN SIDODAMAI, SAMARINDA)

Retno Cahya Ningrum¹, M. Arifin²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan yang dilakukan di malam hari dan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di malam hari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui Fenomena ini muncul karena pandangan tradisional yang menganggap pekerjaan malam tidak sesuai untuk perempuan dan sering dihubungkan dengan profesi yang negatif seperti pekerja seks komersial. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pandangan masyarakat dan pengalaman perempuan pekerja malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma yang ada berdampak negatif terhadap kehidupan pribadi dan profesional perempuan, menghambat kesempatan kerja dan mengurangi kesetaraan di tempat kerja. Ditemukan bahwa stereotip gender dan ketidakmampuan masyarakat untuk mengakui kemampuan perempuan dalam menghadapi risiko pekerjaan malam menjadi faktor utama munculnya stigma. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas stigma terhadap perempuan pekerja malam dan mendorong perubahan persepsi masyarakat serta kebijakan yang lebih mendukung kesetaraan gender.

Kata Kunci : *Stigma Masyarakat, Perempuan Pekerja Malam*

Pendahuluan

Pada era modern ini, perempuan saat ini semakin aktif terlibat dalam berbagai sektor pekerjaan yang sering terkait dengan jam kerja dengan pengaturan

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: retnocahyan3@email.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

shift pagi dan malam. Disisi lain, pekerja malam yang dimana mereka bekerja di tempat yang beroperasi pada sore hingga pagi seperti pekerja di kafe sebagai waiters, bartender dan di diskotik sebagai Lady Companion (Mukhlisiana, at, al, 2022). dengan jam kerja dari pukul 16.00 hingga 01.00 dini hari, Tak jarang di masyarakat muncul pandangan atau stigma bahwa pekerjaan malam dianggap tidak wajar atau tidak pantas bagi perempuan. Di masyarakat kita, perempuan yang bekerja di malam hari seringkali di anggap bekerja sebagai perempuan pekerja seks komersial atau disebut sebagai "kupu – kupu malam".(Naufal hakim,2023). Namun berbanding terbalik dengan pegawai yang bekerja pada perusahaan dengan pengaturan shift, informan lebih memberikan pandangan positif, contohnya seperti dokter dan perawat di rumah sakit, penjaga keamanan, ojek online, serta pekerja di sektor hotel dan media.

Kerangka Dasar Teori

Stigma

Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang melemahkan identitas sosial seseorang (Goffman 1963), jadi istilah stigma mengacu kepada atribut-atribut yang dapat memperburuk identitas seseorang. Lahirnya stigma dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tradisi dan budaya, agama, media dan pengalaman pribadi. Stigma Menurut Jones pada tahun 1984, yang dikutip oleh Koesomo pada tahun 2009, stigma merujuk pada padangan atau penilaian masyarakat terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai atau melanggar norma serta aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma

Stigma berkembang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, sebagaimana dijelaskan oleh Tri Paryati et,al(2012):

1. Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap orang lain dan generasi yang lebih tua juga memiliki pandangan yang tradisional. yang dimana pandangan tradisional menciptakan stereotip dan ekspektasi yang mengikat terhadap individu, usia meningkatkan kematangan jiwa, kemampuan berpikir rasional, kebijaksanaan, pengendalian emosi, serta memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas dan terbuka terhadap pandangan orang lain (Sigani,2010).

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan variabel individu yang dapat mempengaruhi individu, dengan perempuan memiliki peluang lebih besar daripada laki-laki untuk memberikan stigmanisasi, seperti yang disampaikan oleh Berek dan Bubu (2019). Penelitian lain oleh Ibikule & Nwokeji (2017) juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih tinggi kecenderungan menjadi jarak sosial dibandingkan dengan laki-laki.

3. *Tingkat pendidikan*

Tingkat pendidikan juga turut memiliki dampak pada stigma, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang baik dapat mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan mereka. Dengan memilih tindakan yang bermanfaat dan menghindari perilaku yang tidak produktif, tingkat pendidikan yang tinggi dapat berkontribusi untuk mengurangi stigma terhadap masyarakat (Husda,2020).

Bentuk Stigma

Menurut Rahman (2013) mengacu pada pemikiran Goffman mengungkapkan ada 4 bentuk stigma dalam masyarakat yaitu:

1. *Labeling*

labeling melibatkan pengelompokan dan memberikan label atau penamaan label berdasarkan perbedaan-perbedaan individu oleh anggota masyarakat. Meskipun sebagian besar perbedaan dianggap tidak relevan secara sosial, beberapa perbedaan tentu yang dapat menonjol dan menjadi fokus label dalam konteks sosial

2. *Stereotip*

Stereotip merupakan kerangka berpikir atau aspek kognitif yang melibatkan pengetahuan dan keyakinan terkait dengan karakteristik yang diyakini sebagai atribut personal yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok atau kategori sosial tertentu.

3. *Separation*

Separation merupakan pemisah antara 'kita' (sebagai pihak yang tidak mempunyai stigma atau memberi stigma) dan 'mereka' (kelompok yang mendapat stigma). Hubungan julukan dengan cap buruk akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang di berikan julukan percaya bahwa dirinya memang berbeda. Ini menciptakan kondisi di mana proses stereotip dianggap berhasil.

4. *Diskriminasi*

Diskriminasi diartikan sebagai perilaku yang merendahkan orang lain yang tidak manusiawi dan juga termasuk perilaku buruk terhadap seseorang, karena perseorang tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu.

Masyarakat

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984:11) masyarakat dianggap sebagai suatu realitas obyektif yang berdiri secara mandiri, terlepas dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Masyarakat, sebagai sekumpulan manusia, melibatkan beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut ialah:

1. Masyarakat ialah kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu kehidupan bersosial.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama merupakan salah satu ciri masyarakat di mana manusia hidup bersama dan terlibat dalam interaksi sosial dalam jangka waktu yang signifikan
3. Masyarakat, pada dasarnya terdiri dari individu-individu yang menyadari bahwa mereka membentuk suatu kesatuan atau entitas bersama.
4. Masyarakat ialah suatu sistem di mana manusia hidup bersama, saling berinteraksi dan membentuk tatanan sosial yang kompleks.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretna Imam Muhni 1994:29-31). Ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental, yaitu fakta sosial dalam konteks kehidupan bersama. Kenyataan sosial dimaknai sebagai gejala kekuatan sosial dalam kehidupan bersama. Masyarakat dipandang sebagai tempat yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia, di mana hukum adat melihatnya sebagai bentuk hidup bersama di mana manusia memandang sesama manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menciptakan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa terikat satu sama lainnya (Soerjono Soekanto, 2006:22) pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat, atau society dalam bahasa Inggris adalah kumpulan manusia yang saling berkomunikasi dalam hubungan sosial. Mereka memiliki kemiripan budaya, daerah dan identitas, serta berbagai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan tersebut.

Jam Kerja Malam

Jam kerja adalah yang mencakup waktu untuk melakukan pekerjaan, telah di atur dalam undang-undang Nomer 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, terutama dalam pasal 77 hingga pasal 85. Pasal 77 ayat (1) undang-undang tersebut mewajibkan setiap pengusaha di sektor swasta untuk mematuhi ketentuan jam kerja. Ketentuan ini diterapkan dalam dua sistem, dan jika jam kerja melebihi batas yang ditetapkan, perusahaan berhak memberikan upah lebih atau uang lembur kepada pekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Pembagian waktu antara laki-laki dengan perempuan di tempat kerja sangat penting untuk memastikan adanya perbedaan dalam jangka kerja, yang nantinya akan berdampak pada aspek-aspek seperti upah, jaminan, keselamatan, dan keamanan bagi pekerja atau buruh laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan kondisi kerja yang adil dan memberikan perlindungan yang sesuai untuk setiap jenis kelamin. Dengan adanya perbedaan jam kerja, diharapkan dapat memperhitungkan kebutuhan dan kenyamanan karyawan baik laki-laki maupun perempuan, serta mendukung prinsip kesetaraan gender di lingkungan kerja.

Jaminan dan keamanan bagi pekerja, khususnya wanita, selama berada di tempat kerja membuat para pekerja wanita merasa aman dan terlindungi. Serta adanya penyediaan angkutan antar-jemput oleh perusahaan juga menjadi langkah positif untuk mendukung keamanan pekerja wanita, terutama jika mereka bekerja pada jam-jam yang mungkin dapat memberikan risiko keamanan. Selain itu, memberi hak-hak khusus terkait waktu istirahat dapat menjadi bentuk perlindungan yang penting. Misalnya, bagi perempuan yang bekerja pada shift malam di sektor swasta seperti kafe atau mall, pemberian hak istirahat yang memadai dapat membantu menjaga keseimbangan bekerja dan beristirahat, serta mengurangi potensi risiko kesehatan dan keamanan. Pendekatan ini memerlukan perhatian terhadap kesejahteraan dan keamanan khusus pekerja perempuan, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan melindungi hak-hak mereka.

Perempuan Pekerja Malam

Perempuan yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan selama jam kerja di luar waktu normal, terutama shift malam atau pekerjaan yang melibatkan jam kerja setelah matahari terbenam, dikenal sebagai perempuan yang bekerja di malam hari. Anggota kelompok ini melibatkan diri dalam berbagai sektor pekerjaan yang mencakup, namun tidak terbatas pada, layanan dan produksi. Dalam konteks ini, perempuan ini secara rutin terlibat dalam kegiatan pekerjaan pada periode waktu yang dianggap tidak umum, dengan tuntutan dan dinamika pekerjaan yang dapat melibatkan penyesuaian terhadap jadwal yang konvensional. Pekerjaan malam bagi perempuan ini mungkin melibatkan berbagai aspek, mulai dari pelayanan kesehatan, cafe, bartender, dan lain-lain.

Kelompok perempuan ini merentang ke berbagai sektor pekerjaan dan sektor-sektor lainnya yang memerlukan keterlibatan pekerja selama shift malam. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang memilih atau terpaksa terlibat dalam pekerjaan di malam hari, yang seringkali memerlukan penyesuaian terhadap interaksi sosial dan kesejahteraan secara keseluruhan. Perempuan yang bekerja dengan motivasi ekonomi cenderung melihat pekerjaan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, dan semangat kerja mereka terutama terkait dengan kompensasi yang mereka terima. Mereka mungkin tidak memiliki dorongan kuat untuk mengejar karier atau bekerja dengan intensitas tinggi, yang terpenting bagi mereka adalah mendapatkan imbalan finansial yang memadai.

Disisi lain, pekerjaan di malam hari untuk perempuan ini melibatkan sejumlah dinamika dan tuntutan yang khas, seperti potensi dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, serta tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi atau keluarga. Selain itu, aspek-aspek sosial dan budaya juga dapat memainkan peran penting, dengan potensi stigma atau penilaian masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di malam hari. Perempuan yang bekerja dengan motivasi aktualisasi diri memiliki dorongan

untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka melihat pekerjaan sebagai cara untuk mewujudkan potensi dan nilai-nilai pribadi mereka. Keseluruhan, perbedaan motivasi ini mencerminkan variasi tujuan dan nilai yang mendasari partisipasi perempuan dalam dunia kerja (Hariyono dan Suciarto, 2010:12).

Perempuan pekerja, yang diartikan sebagai perempuan yang bekerja, mencerminkan perwujudan eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam kehidupannya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban dan hak untuk bekerja. Keharusan untuk memperjuangkan kebutuhan hidup, termasuk sandang, pangan, papan, dan kesehatan, berlaku untuk semua manusia tanpa memandang jenis kelamin. Konsep ini menekankan bahwa perempuan juga memiliki hak dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam dunia kerja dan memperoleh pekerjaan sesuai dengan potensi dan keinginan mereka (Riyadi, 2013:3).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam mengenai pandangan atau penilaian masyarakat Kelurahan Sidodamai, Samarinda. Terkait stigma terhadap perempuan yang bekerja di malam hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam makna, konteks yang terkandung dalam pandangan masyarakat terhadap fenomena sosial ini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan 20 informan didasarkan pada usia (25-65 tahun keatas) dan gender, dengan tujuan untuk memperoleh beragam pandangan dan penilaian. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam pemikiran, perasaan, dan pengalaman informan terkait stigma terhadap perempuan yang bekerja di malam hari. Data yang di peroleh dari wawancara kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik triangulasi data, klasifikasi data dan kategorisasi

Hasil Penelitian

Faktor Penyebab Stigma

Penelitian ini menemukan bahwa stigma terhadap perempuan yang bekerja malam sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- *Usia*: Orang yang lebih tua cenderung memiliki pandangan tradisional yang mengaitkan pekerjaan malam dengan hal-hal negatif, seperti perilaku tidak bermoral. Pandangan ini seringkali terbentuk dari norma-norma sosial yang berlaku di masa lalu.

- *Gender*: Terdapat anggapan bahwa pekerjaan malam lebih cocok untuk laki-laki dibandingkan perempuan. Stereotipe ini membuat perempuan yang bekerja malam seringkali mendapat penilaian negatif.
- *Tingkat pendidikan*: Kurangnya pemahaman tentang berbagai jenis pekerjaan malam dan alasan mengapa seseorang memilih bekerja malam dapat menyebabkan stigma. Banyak orang beranggapan bahwa pekerjaan malam hanya dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki pilihan atau pendidikan yang tinggi.

Ketiga faktor di atas saling terkait dan memperkuat stigma terhadap perempuan pekerja malam. Kurangnya informasi yang akurat dan pemahaman yang mendalam tentang realitas pekerjaan malam membuat masyarakat cenderung menggeneralisasi dan memberikan penilaian negatif terhadap perempuan yang memilih untuk bekerja di malam hari.

Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerjaan yang dilakukan di Malam Hari

Pekerjaan malam seringkali menjadi topik perdebatan dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pekerjaan malam sangat beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Sebagian besar informan menyatakan sikap positif, menghargai fleksibilitas dan dedikasi pekerja malam, serta mengakui bahwa pekerjaan malam adalah bagian tak terpisahkan dari era modern yang menuntut fleksibilitas. Namun, masih ada beberapa informan, terutama kelompok usia 45 tahun keatas, yang memiliki pandangan negatif. Stigma negatif terhadap pekerjaan malam, khususnya bagi perempuan, seringkali dikaitkan dengan stereotip gender, kekhawatiran akan keamanan. Label-label negatif seperti "kupu-kupu malam" memperkuat stigma ini, menciptakan stigma bahwa pekerjaan malam identik dengan aktivitas yang tidak bermoral. Faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi juga turut berperan. Norma-norma sosial yang masih tradisional seringkali menjadi dasar bagi pandangan negatif terhadap perempuan yang bekerja di luar jam kerja konvensional. Selain itu, Media massa juga berperan signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat. Pemberitaan yang cenderung menyoroti aspek negatif dari pekerjaan malam, seperti kasus kriminalitas yang melibatkan pekerja malam, memperkuat stigma negatif. Lingkungan sosial juga turut mempengaruhi, di mana interaksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan negatif dapat membentuk persepsi seseorang. Meskipun demikian, terdapat pandangan positif di mana semakin banyak masyarakat yang menerima pekerjaan malam sebagai pilihan yang wajar atau biasa saja. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap berbagai gaya hidup.

Labeling

Sebagian dari informan, penulis menemukan bahwa informan memberikan label negatif terhadap perempuan yang bekerja di malam hari, seperti "kupu-kupu malam" atau "perempuan nakal" sering kali dikaitkan dengan mereka. Proses pelabelan ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang dibangun dari penampilan fisik seperti memakai pakaian yang seksi (celana pendek, rok pendek, baju ketat) yang dimana penampilan fisik dengan pakaian yang dianggap terlalu terbuka atau seksi menjadi salah satu faktor utama dalam pemberian label negatif dan masyarakat cenderung mengaitkan pakaian yang demikian dengan profesi tertentu (kupu-kupu malam atau psk) yang dianggap kurang pantas atau terhormat, selain itu jam kerja juga menjadi salah satu faktor pelabelan yang menurut para informan tidak normal (pukul 23.00 keatas) dan perilaku sehari-hari perempuan tersebut contohnya seperti kurangnya berbaur dengan masyarakat.

Stereotip

Dari wawancara yang dilakukan, terlihat jelas bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di malam hari masih sangat dipengaruhi oleh stereotip. Stereotip sendiri merupakan pandangan atau keyakinan umum yang sering kali tidak akurat atau berlebihan mengenai kelompok tertentu. Dalam kasus ini, perempuan yang bekerja pada malam hari sering kali mendapatkan stigma negatif. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja hingga larut malam sering dipandang buruk oleh masyarakat. Ia memberikan contoh tentang seseorang yang mendapat julukan tidak baik hanya karena bekerja hingga malam, dan ia juga mengakui bahwa pandangan negatif tersebut juga mempengaruhi cara ia melihat orang tersebut. Ini menunjukkan bagaimana stereotip dapat mempengaruhi cara seseorang memperlakukan orang lain, meskipun mungkin mereka tidak benar-benar mengenal kondisi sebenarnya. Narasumber lainnya juga menyampaikan hal serupa, ia menjelaskan bahwa cara berpakaian dan pekerjaan perempuan sangat memengaruhi penilaian masyarakat. Sebagai contoh, seorang yang berpakaian tertutup dan bekerja di malam hari dianggap sebagai perempuan baik-baik, sementara yang berpakaian lebih terbuka dan sering keluar malam langsung dicap buruk oleh masyarakat. Ini menunjukkan adanya perbedaan besar dalam cara pandangan masyarakat terhadap perempuan, tergantung dari penampilan dan kegiatan mereka.

Dari pernyataan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa stereotip gender sangat berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap perempuan yang bekerja malam hari. Pekerjaan dan penampilan menjadi ukuran yang sering digunakan untuk menilai moral seseorang, meskipun hal itu sering

tidak akurat dan tidak adil. Stereotip semacam ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat membatasi peluang perempuan dalam dunia kerja, khususnya di sektor-sektor yang mengharuskan mereka bekerja malam hari.

Separation

Separation, atau pemisahan, merupakan proses di mana masyarakat memisahkan diri dari mereka yang dianggap melakukan perilaku menyimpang. Hasil wawancara ini menyoroti bagaimana masyarakat cenderung membedakan antara "kita" dan "mereka" ketika membicarakan perempuan yang bekerja malam hari. Dalam konteks ini, perempuan yang bekerja malam hari sering dianggap berbeda, dan stigma negatif pun melekat pada mereka. Salah satu narasumber menceritakan bahwa temannya dijauhi oleh tetangga karena dianggap "perempuan nakal" hanya karena bekerja larut malam. Narasumber lain mengisahkan bahwa temannya yang bekerja di tempat karaoke hingga malam juga mendapat stigma buruk dari lingkungan sekitar, yang mengira dia berperilaku tidak benar. Akibat prasangka ini, temannya dijauhi oleh teman-teman dekatnya, terlihat jelas bahwa stigma dan kesalahpahaman terhadap perempuan yang bekerja malam hari sangat merugikan. Masyarakat dengan cepat menghakimi tanpa mengetahui situasi sebenarnya, mengaitkan waktu kerja atau jenis pekerjaan dengan moralitas seseorang. Pemisahan ini menciptakan jarak sosial antara "kita," yang dianggap mengikuti norma, dan "mereka," yang dianggap menyimpang hanya karena pilihan pekerjaan atau jam kerja mereka. Stigma semacam ini tidak hanya berdampak pada citra perempuan di mata masyarakat, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan bisa menyebabkan perempuan tersebut dijauhi oleh lingkungannya. Kesalahpahaman ini mencerminkan adanya masalah yang lebih dalam dalam cara masyarakat melihat perempuan dan peran mereka di dunia kerja, terutama ketika pekerjaan mereka tidak sesuai dengan jam kerja konvensional. Akibatnya, perempuan yang bekerja malam hari kerap menghadapi tantangan ganda: tidak hanya beban pekerjaan, tetapi juga beban sosial dari stigma yang tidak adil. Hal ini menggaris bawahi perlunya pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap perempuan di dunia kerja, serta pentingnya mengatasi stigma yang hanya berdasarkan asumsi dan stereotip.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stigma yang terjadi di masyarakat Kelurahan Sidodamai mencapai tingkat labeling, stereotip, dan separation yang dimana informan memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang bekerja di malam hari. Stigma ini ditandai dengan pemberian label seperti "kupu-kupu malam" atau "perempuan nakal", yang mengasosiasikan pekerjaan malam dengan aktivitas yang tidak bermoral. Pandangan negatif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, gender, dan tingkat pendidikan.

Orang yang lebih tua dengan usia diatas 45 tahun cenderung memiliki pandangan yang lebih konservatif dan memberikan label negatif yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, berusia di bawah 45 tahun terutama yang memiliki pendidikan yang cukup, lebih cenderung mendukung perempuan yang bekerja di malam hari. Meskipun sebagian informan mengakui bahwa bekerja shift malam adalah hal yang umum di dunia kerja, namun ketika berbicara tentang perempuan yang bekerja di malam hari, mereka seringkali mengaitkannya dengan perilaku menyimpang atau melanggar norma sosial. Batas waktu kerja malam yang dianggap normal oleh sebagian besar para informan adalah pukul 23.00. Jika seseorang perempuan bekerja melebihi jam tersebut, maka ia akan menjadi objek pembicaraan dan penilaian negatif dari masyarakat.

Namun, pandangan atau penilaian para informan tidak berlaku untuk semua pekerjaan malam. Misalnya, perempuan yang bekerja dengan memiliki jam kerja shift dan memiliki atribut yang jelas, cenderung lebih diterima, seperti dokter, perawat rumah sakit, security, ojek online, barista dan pelayan hotel. Hal ini menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap perempuan yang bekerja di malam hari tidak berlaku secara universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya yang lebih luas dan jenis pekerjaan, reputasi perusahaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aini, Nita zulmiza, et, al. "Perspektif Perempuan Pekerja Malam Terhadap Aturan Jam Kerja Malam Bagi Perempuan di Banda Aceh". 2021. Phd Thesis. UIN Ar-raniry Banda Aceh
- Aniyah, Qurrotul. "Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern". Halaga: Islamic Education Journal, 1(2),97-109
- BAB I. "Pemerintahan bahasa Tenun Timor Leste dalam Guyub Tutur WNI Eks. Timor Leste di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur"
- Florika, Vincamira Tasha. Stigma dan Social Distrust dimasa pandemi covid-19 (Studi Kasus di Desa Situmolyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta). 2021, PHD Thesis. Universitas Gadjah Mada
- Lusy Mukhlisiana, Moch Armien Syifaa Sutarjo (2022). "Realitas Perempuan Pekerja Malam (Studi Fenomenologis Pada Penghuni Apartemen di Bandung" Indonesian journal Of Digital Public Relation (IJDPR), vol. 1, no.1, Agustus 2022, pages 1-9
- Matussa'dah, H, Hidayatullah. A, & Hermanto, L. (2022) Persepsi Masyarakat Kelurahan Penatoi sebagai Kampung Teroris. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, 9 (2), 58-68
- Maulana, Zusfarlian. (2020) "Perlindungan Hukum Pekerja di Malam Hari dalam Perspektif uu 13 tahun 2003". Jurnal Panorama Hukum, vol. 5 no.1, Pages 1-11
- Murtadio Muthahari. "hak-hak wanita dalam islam" Jakarta: Lentera 1995, halaman 107

- Paryati, Tri, et, al. "Faktor-Faktor yang Memenuhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA (Orang Dengan Hiv/Aids) oleh petugas kesehatan: kajian literatur" Univ Padjajaran Bandung (2012)
- Prasetyo, Denny. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya" Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial 1.1(2019):163-175
- Putn, Icha Febriana Anggita, and Sicilya Mardian Yoel."Pengaturan Hak Pekerja Perempuan di Indonesia dalam Perspektif Convention On The Elimination Of All Forms Discrimination Against Women (CEDAW) " UNISKA Law Review 3.1 (2022):1-23
- STKIP, Perpustakaan. " Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong pada masyarakat desa sengon kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017" Student Reposifory (2021)
- Sujana, Nadiya, and Agustina Fadlilatun. "Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa" 2020
- Tri Susilo, Malam, Pekerja Hiburan. "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan" Jurnal. Umrah, ac.id 2016
- Carmelia putri. 2020 "Stigma Nakal Bagi Perempuan yang Pulang Malam". <https://bincangperempuan.com/stigma-nakal-bagi-perempuan-yang-pulang-malam/>(diakses, 9 Oktober 2023)
- Naufal Hakim, 2023 "Mempertanyakan Stigma terhadap Perempuan Pulang Malam"https://kumparan.com/naufal-hakiim-1671325813151398885/1zYdB2XvjZ5?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=CSxViPFguE4s

Sumber Lain

- https://indonesiabaik.id/motion_grafis/mau-pekerjakan-wanita-di-malam-hari-syarat-ini-harus-dipenuhi (diakses, tanggal 7 agustus 2017)
- <https://kompasiana.com/abikenleumar/5cfac7bcc01a4c091f49ee9a2/stigma-buruk-bagi-perempuan-keluar-malam> (diakses 8 juni 2019)
- <https://www.kajianpustak.com/2018/12/bentuk-jenis-penyebab-dan-proses-terjadinya-stigma.html> (diakses 14 Desember 2018)
- <http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/746/3/BAB%2011.pdf> (diakses maret 2021)